

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pengetahuan mengenai seksualitas merupakan hal yang penting bagi kaum remaja. Menurut Wahyuningsih, sangat penting untuk memberikan informasi tentang masalah seksual pada remaja karena biasanya informasi tentang perilaku seksual yang mereka miliki masih sangat sedikit (Wahyuningsih, 2017, p. 1). Kurangnya informasi yang dimiliki oleh remaja seputar seksualitas ini dapat meningkatkan kemungkinan mereka mengalami masalah seksual. Kasus serupa dapat terjadi bila informasi yang mereka peroleh kurang tepat.

Informasi mengenai seksualitas ini dapat remaja peroleh melalui lebih dari satu sumber, salah satunya dari internet. Selain orang tua, pendidikan, dan dari teman sebaya, media online kini juga sudah menjadi sumber informasi yang penting bagi remaja untuk belajar tentang seksualitas (Nikkelen et al., 2020, p. 1). Menurut survei daring yang dilakukan oleh Magdalene pada November 2021, 84 persen dari 405 responden yang berusia 15-19 tahun di 32 provinsi di Indonesia mengaku bahwa mereka mendapatkan informasi seputar seksualitas dari internet. Bahkan, 16 persen dari responden tersebut menyatakan bahwa mereka mengonsumsi konten pornografi dengan alasan untuk dapat lebih mengerti seputar topik (Gracia, 2021, para. 13).

Selain karena mudah dan cepat untuk diperoleh, remaja juga cenderung mencari tentang informasi seputar seksualitas tersebut di internet karena tidak perlu merasa tertekan atau malu seperti saat bertanya langsung ke dokter atau orang tua. Menurut Mitchell & Ybarra (2008, dalam Reid & Weigle, 2014, p. 2), meskipun terkadang informasi di internet bersifat menyesatkan dan tidak akurat, remaja dapat lebih nyaman mencari informasi mengenai kesehatan, penyakit seksual,

pengecambahan kehamilan, dan depresi karena tidak perlu malu mengingat identitas mereka tidak dikenali karena sifat anonimitas yang dimiliki oleh internet.

Sayangnya, tidak semua informasi seksualitas di internet tersebut disusun dan dirancang untuk remaja layaknya pendidikan seks. Menurut Sule (2015, dalam Amaechi et al, 2016, p.4), pendidikan seks adalah skema pendidikan yang direncanakan dan dirancang dengan baik untuk naluri anak muda dan remaja untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan tentang kebutuhan seks sehingga mereka siap untuk masuk ke dalam kelompok masyarakat.

Serupa dengan informasi mengenai seksualitas lainnya, remaja dapat memperoleh pendidikan seks ini dari berbagai sumber, tidak terkecuali dari media *online*. Namun, masih belum ada data yang cukup untuk melihat seberapa besar dampak dari berita pendidikan seks yang diproduksi oleh media *online* tersebut terhadap tingkat pengetahuan seksualitas remaja. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat seberapa besar dampak dari berita pendidikan seks tersebut terhadap pengetahuan seksualitas para remaja. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti melakukan eksperimen di mana peneliti mengamati tingkat pengetahuan remaja di daerah Jabodetabek setelah dan sebelum terpapar berita pendidikan seks dari media online. Berita yang digunakan sebagai *treatment* dari eksperimen ini sendiri peneliti ambil dari *tirto.id* dan *magdalene.co*. Peneliti menggunakan berita dari dua media tersebut karena keduanya sudah cukup banyak memproduksi berita mendalam tentang pendidikan seks.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *pretest-posttest control group*. Dalam desain eksperimen tersebut, terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak. Setelah itu, kelompok pertama diberikan treatment dan kelompok yang lain tidak diberikan treatment. Kelompok yang diberi treatment disebut sebagai kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak mendapat treatment disebut sebagai kelompok kontrol (Sugiyono, 2013, p. 76).

Pada saat pelaksanaan eksperimen, peneliti terlebih dahulu meminta para remaja tersebut untuk mengisi kuesioner. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengukur skor tingkat pengetahuan mengenai pendidikan seks dari para remaja tersebut sebelum diberikan treatment. Setelah itu, peneliti membagi 90 sampel tersebut menjadi tiga kelompok yang masing-masing berisi 30 orang. Kelompok pertama dan kedua adalah kelompok eksperimen atau kelompok yang diberikan treatment. Peneliti kemudian menayangkan berita seputar pendidikan seks dari media mainstream pada kelompok pertama dan berita seputar pendidikan seks dari media alternatif tersebut kepada kelompok yang kedua. Di waktu yang sama, peneliti menayangkan berita yang tidak berhubungan dengan pendidikan seks kepada sisanya yang tidak mendapat treatment atau kelompok kontrol.

Walau begitu, hasil penelitian ini sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor perbedaan individu, mengingat seksualitas merupakan isu yang bersifat pribadi. Dengan kata lain, berita pendidikan seks dari media online tidak memberikan pengaruh langsung terhadap tingkat pengetahuan pendidikan seks remaja. Informasi dari berita tersebut harus terlebih dahulu melalui proses penerimaan dari setiap individu yang berbeda. Oleh karena itu, digunakan teori *individual differences* dalam penelitian ini. Menurut DeFleur (1970, dalam Baran dan Davis, 2015, p. 105), *Individual Differences Theory* adalah teori yang berasumsi bahwa pengaruh media terhadap setiap individu dapat berbeda karena setiap orang memiliki latar belakang psikologis dan sudut pandang yang berbeda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apakah berita pendidikan seks di media online mempengaruhi tingkat pengetahuan pendidikan seks remaja?

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah:

- a. Berapa tingkat pengetahuan remaja mengenai pendidikan seks?
- b. Apakah terdapat pengaruh terpaan berita pendidikan seks di media online terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai pendidikan seks?
- c. Berapa tingkat pengaruh terpaan berita pendidikan seks di media online terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai pendidikan seks?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai pendidikan seks
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terpaan berita pendidikan seks di media online terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai pendidikan seks
- c. Untuk mengetahui tingkat pengaruh terpaan berita pendidikan seks di media online terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai pendidikan seks

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang dampak berita pendidikan seks di media online terhadap tingkat pengetahuan pendidikan remaja, mengisi *gap*/celah dalam penelitian-penelitian terdahulu mengenai dampak media, khususnya media online, terhadap tingkat pendidikan remaja di Indonesia dengan memberikan data yang lebih rinci.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana evaluasi media-media dalam memberitakan informasi mengenai pendidikan seks melalui media online

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru terhadap masyarakat mengenai pengaruh berita pendidikan seks terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai pendidikan seks.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain :

1. Setelah proses eksperimen dilakukan, didapati bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan tidak sama banyaknya. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat melihat apakah jenis kelamin remaja mempengaruhi perbedaan tingkat pengetahuan mereka mengenai pendidikan seks remaja.

2. Serupa dengan keterbatasan penelitian yang pertama, setelah proses eksperimen dilakukan ditemukan bahwa jumlah responden dari setiap wilayah tidak merata. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat mengamati apakah wilayah responden mempengaruhi tingkat pengetahuan pendidikan seks mereka.
3. Penelitian menggunakan metode eksperimen, bukan survey. Oleh karena itu, hasil penelitian yang telah didapat tidak dapat digeneralisasikan terhadap seluruh remaja di DKI Jakarta.